

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam membaca karya sastra sering kali kita larut oleh isi yang ada di dalamnya. Saat membaca karya sastra biasanya pembaca akan terhibur. Namun beberapa orang seringkali beranggapan bahwa saat membaca karya sastra, pembaca tidak mendapatkan manfaat apa-apa. Menurut Warsiman (2017, hlm. 7) menyatakan bahwa “Persepsi yang muncul bahwa membaca karya sastra tidak akan mendapatkan faidah apa-apa kecuali hanya menciptakan khayalan manusia”. Artinya masih ada beberapa pemikiran orang yang menyatakan bahwa membaca karya sastra tidak akan mendapat manfaat apa-apa. Padahal dalam membaca sebuah karya sastra tentu kita tidak hanya sekedar asal membaca, pasti ada nilai yang dapat kita ambil pada karya sastra tersebut. Menurut Siswanto (2008, hlm. 88) menyatakan bahwa “karya sastra tidak hanya berguna untuk meredakan ketegangan-ketegangan atau emosi-emosi tertentu. Karya sastra pula perlu menyampaikan kebenaran-kebenaran, baik kebenaran yang berkaitan dengan kebenaran dalam diri karya sastra, maupun kebenaran pandangan sesuai visi sastrawan”. Maka dalam pembuatan sebuah karya sastra, tentu pengarang memasukan unsur-unsur tertentu yang dapat pembaca ambil melalui isi karya sastra tersebut. Senada dengan pernyataan tersebut Tarigan (2015, hlm. 59) menyatakan bahwa “pengarang ingin agar kita merasakan apa yang telah dirasakannya mengenai emosi kemanusiaan sejati; dia ingin agar kita memahami kekuatan fakta dan visi kebenaran seperti yang telah dilihatnya dan dirasainya”. Jadi, pengarang pasti ingin pembaca karyanya mendapatkan apa yang telah pengarang dapatkan dalam kehidupannya melalui sudut pandang penceritaan karyanya.

Dalam sudut pandang pembacapun tentu akan mendapatkan sebuah manfaat saat membaca karya sastra, seperti menurut Nurgiyantoro (2010, hlm. 4) menyatakan bahwa “cerita, fiksi atau kesastraan sering dianggap dapat membuat manusia menjadi lebih arif, atau dapat dikatakan sebagai

memanusiakan manusia”. Maka, tidak ada salahnya dalam membaca sastra karena tentu kita akan menemukan esensi di dalam setiap karyanya. Dalam membaca karya sastra pasti kita menemukan sebuah kisah penceritaan yang diperankan oleh tokoh. Namun dalam sebuah karya sastra tidak akan terlepas dari unsur pembangun, menurut Wellek dan Warren dalam Gasong (2019, hlm. 48) menyatakan bahwa “ada dua unsur yang membangun prosa fiksi yang perlu diperhatikan, kedua aspek tersebut adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik”. Artinya setiap pengisahan dari karya sastra tentu memiliki unsur di dalamnya, tanpa adanya kedua unsur tersebut, maka novel tidak akan mampu memberikan penceritaan atau kisah. Dalam membaca novel tentu kita akan menangkap rangkaian cerita yang disajikan oleh pengarang novel tersebut, karena kisah tersebutlah yang memang disajikan dalam novel tersebut. Menurut Saleh Saad dalam Pradopo (2013, hlm. 75) menyatakan bahwa “pusat pengisahan ini penting untuk mendapatkan gambaran tentang kesatuan cerita”. Maksudnya dalam membaca novel, tentu novel tersebut mempunyai beberapa sudut pandang, sudut pandang tersebut tentu menceritakan kisah dalam novel yang dituliskan oleh diri sang pengarang.

Namun dalam hal ini, seringkali pembagian unsur intrinsik ini tidaklah mudah, menurut Nurgiyantoro (2010, hlm. 24) menyatakan bahwa “pembagian unsur intrinsik struktur karya sastra yang tergolong tradisional, adalah pembagian berdasarkan unsur bentuk dan isi – sebuah pembagian dikhotomis yang sebenarnya diterima orang dengan agak keberatan. Pembagian ini tampaknya sederhana, barangkali agak kasar, namun sebenarnya tidaklah mudah dilakukan”. Maksudnya dalam penentuan unsur intrinsik ini tidaklah mudah, setiap orang selalu mempunyai argumen yang berbeda-beda. Dalam hal ini unsur intrinsikpun mempunyai kajian yang khusus, seperti menurut Darma (2019, hlm. 24) menyatakan bahwa “yang dikaji adalah unsur-unsur sastra dalam karya sastra itu sendiri, antara lain adalah penokohan, konflik, nada, latar, tema, dan hal-hal semacam itu”. Artinya analisis unsur intrinsik ini terfokus pada hal yang berada dalam hasil karya sastra tersebut. Dalam unsur ekstrinsikpun tidak terlepas dari permasalahan, seperti menurut Sukada (2013, hlm. 56) menyatakan bahwa “dalam prakteknya, keempat faktor pokok yang terkandung dalam karya sastra dalam

aspek ekstrinsiknya ini, dibicarakan tanpa pemisahan, mengingat masalahnya demikian kompleks, saling berkait satu dan lainnya, sehingga pemisahan terhadapnya hanya akan merupakan pengulangan belaka”. Hal tersebut senada dengan Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro (2010, hlm. 24) menyatakan bahwa “walau membicarakan unsur ekstrinsik tersebut cukup panjang, tampaknya memandang unsur itu sebagai sesuatu yang agak negatif, kurang penting”. Artinya unsur ekstrinsik ini disebut sebagai unsur yang kurang penting untuk dicari tahu dan dianalisis. Padahal unsur ekstrinsik memberi pengaruh yang baik bagi para pembaca sebuah karya sastra, menurut Darmawati (2018, hlm. 19) menyatakan bahwa “unsur ekstrinsik memberi warna terhadap karya sastra. Unsur ekstrinsik yang memengaruhi karya sastra dapat dijadikan potret realitas objektif pada karya sastra tersebut”. Artinya unsur ekstrinsik ini memberikan pengaruh terhadap daya imajinasi pembaca, bagaimana kondisi-kondisi yang dialami oleh penulis.

Penulis juga mencoba mencari tahu tentang penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu akan dijadikan perbandingan oleh penulis serta menjadi tolok ukur plagiarisme penulisan penelitian ini. Namun setelah penulis mencoba mencari penelitian terdahulu sekaitan dengan analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik pada novel *Kata* karya Rintik Sedu, penulis tidak menemukan satupun analisis dengan judul novel tersebut, maka penulis mengambil beberapa penelitian terdahulu satu diantaranya penelitian Romi Saputra (2021) yang menganalisis unsur intrinsik novel *Cinta Suci Zahrana*. Pada hasil penelitiannya ditemukan unsur-unsur intrinsik yang membentuk sebuah karya sastra tersebut. Kemudian hasil penelitian dari Elin Nurhasanah (2018) dengan analisis unsur ekstrinsik novel *Merry Riana-Mimpi Sejuta Dollar* karya Alberthiene Endah mempunyai hasil penelitian yang dapat diterapkan pada pembelajaran SMA.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, penelitian ini tentu berbeda dengan penelitian terdahulu tersebut. Adapun perbedaan tersebut pertama, teori unsur intrinsik dan ekstrinsik yang akan berbeda dikarenakan dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu ini mempunyai unsur yang berbeda dengan novel dalam penelitian terdahulu tersebut. Kedua, mayoritas sumber pakar penulis berbeda dengan sumber pakar yang digunakan oleh penelitian-penelitian terdahulu yang menyebabkan isi dari penelitianpun tentu berbeda. Ketiga, dalam novel yang

ditentukan oleh penulis tidak ada satupun kesamaan sehingga hasil dari analisispun tentu berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hal tersebut akan berguna untuk sumbangsih bahan ajar yang digunakan di SMA.

Bahan ajar merupakan salah satu bentuk tolok ukur pengajar untuk menyampaikan materi yang akan disampaikan pada setiap peserta didik. Tanpa adanya bahan ajar kemungkinan besar pengajar akan kesulitan memperkirakan materi apa yang sesuai untuk diberikan kepada peserta didik. Hal tersebut diungkapkan oleh Rahmanto (2005, hlm. 26) yang menyatakan bahwa “bahan pengajaran yang disajikan kepada para peserta didik harus sesuai dengan kemampuan peserta didiknya pada suatu tahapan pengajaran tertentu”. Berarti pengajar harus jeli dan teliti dalam pembuatan bahan ajar tersebut, agar peserta didik tersebut diberikan stimulus yang sesuai dari bahan ajar yang sudah dibuat tersebut. Namun yang terjadi dalam pendidikan di Indonesia sebaliknya, menurut Nisa dan Supriyanto (2016, hlm. 193) menyatakan bahwa “sumber bahan ajar yang dipilih guru ada kecenderungan dititikberatkan hanya pada satu bahan ajar”. Artinya selama ini berarti masih kurang tersedianya bahan ajar sehingga menyebabkan kekurangan bahan ajar yang bisa digunakan oleh pengajar tersebut. Pernyataan tersebut semakin diruncingkan oleh Indriani (2018, hlm. 2) menyatakan bahwa “Saat ini, bahan ajar masih jarang diperoleh dan digunakan guru di sekolah baik SMK atau SMA. Salah satu bahan ajar yang masih jarang yakni pembelajaran novel”. Maksud dari pernyataan tersebut bahwa rata-rata guru masih jarang mempunyai bahan ajar mengenai karya-karya fiksi, khususnya novel. Berdasarkan paragraf-paragraf di atas yang berisi beberapa masalah, teori pakar dan penelitian terdahulu maka penulis memutuskan untuk menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam sebuah novel, dengan judul “Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik pada Novel *Kata* karya Rintik Sedu Sebagai Alternatif Bahan Ajar Peserta Didik Kelas XII Sekolah Menengah Atas”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan, maka penulis menentukan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu?
2. Bagaimanakah unsur ekstrinsik yang terdapat dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu ?
3. Apakah novel *Kata* karya Rintik Sedu bisa untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran sastra di kelas XII ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibuat penulis untuk menjadikan tolok ukur apa yang hendak dicapai berdasarkan rumusan masalah yang sudah dibuat oleh penulis. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis menentukan tujuan penelitian sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu.
- b. Mengidentifikasi unsur ekstrinsik yang terdapat novel *Kata* karya Rintik Sedu.
- c. Mendeskripsikan kesesuaian unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam novel *Kata* karya Rintik Sedu sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran sastra di kelas XII.

2. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian terhadap hal apapun tentu akan mendapatkan manfaat, karena peneliti akan mencari tahu hal-hal yang belum pernah diketahui oleh orang lain. Hal tersebut juga berlaku dalam penelitian ini. Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi manfaat teoretis, manfaat praktis dan manfaat bagi penelitian selanjutnya.

- a. Manfaat Teoretis

Hasil yang didapat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan pembelajaran bahasa dan

khususnya sastra Indonesia yang berhubungan dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik pada pembelajaran novel.

b. Manfaat dari Segi Kebijakan

Manfaat dari segi kebijakan pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan arahan terhadap perkembangan ilmu mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik novel khususnya di SMA kelas XII.

c. Manfaat Praktis

Manfaat praktis ini diharapkan hasil dari penelitian ini mampu memberikan gambaran sekaitan dengan pembahasan novel, khususnya unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam sebuah novel. Manfaatnyapun bukan hanya untuk sebuah kajian teori, tapi diharapkan bisa menjadi bahan ajar sebagai penerapan dari hasil penelitian ini.

d. Manfaat bagi Peneliti dan Penelitian Selanjutnya

Manfaat bagi peneliti, Selama proses penelitian, peneliti dapat lebih memahami ihwal yang sudah diteliti khususnya dalam materi mengenai novel. Banyak hal yang baru diketahui oleh peneliti mengenai novel tersebut. Sedangkan bagi penelitian selanjutnya diharapkan mampu memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang pembahasannya masih berkaitan dengan penelitian dari penulis. Tentunya penelitian ini akan menjadi penelitian terdahulu bagi penelitian selanjutnya, maka penelitian ini tentu sangat berguna untuk menjadi referensi bagi penelitian yang akan mendatang.

D. Definisi Variabel

Dalam usaha menyamakan persepsi terhadap variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu adanya definisi operasional untuk menghindari kekeliruan dari maksud yang digunakan.

1. Analisis merupakan sebuah kegiatan memeriksa hal-hal yang sudah ditentukan yang berguna untuk memperoleh kebenaran agar terbukti kebenarannya.
2. Unsur intrinsik merupakan unsur berfokus pada hal-hal yang terkait dengan hasil karya sastra tersebut.

3. Unsur ekstrinsik yaitu unsur yang memberikan pengaruh terhadap karya sastra tersebut dari luar hasil karyanya, namun secara tidak langsung tetap memberikan pengaruh terhadap karya sastra tersebut.
4. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dibuat oleh seorang pengarang yang mempunyai ciri prosa yang panjang dan mengandung penceritaan yang dilakoni oleh tokoh-tokoh dalam ceritanya.
5. Bahan Ajar merupakan salah satu pegangan guru untuk menyampaikan materi apa yang hendak diberikan kepada peserta didik. Apabila tidak menggunakan bahan ajar, pengajar akan sulit menentukan apa yang hendak diajarkan kepada peserta didik.
6. Pembelajaran sastra merupakan sebuah cara pendidikan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik yang melibatkan materi sastra di dalamnya. Pembelajaran sastra ini umum diadakan di setiap sekolah-sekolah dan menyatu dengan pembelajaran Bahasa Indonesia.

